



MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR : SUATU KAJIAN EMPIRIS

Dwi Fitriani¹⁾; Ardiani Ika Sulistyawati²⁾
dwifitriani2702@gmail.com¹⁾; ardiani@usm.ac.id²⁾

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

² Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Dikirim : 2/1/2022

Diterima: 30/3/2022

Dipublikasikan:

30/3/2022

ABSTRAK

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat menaikkan atau menurunkan laba, suatu langkah yang dilakukan perusahaan agar memperoleh laba sebanyak mungkin di tengah persaingan bisnis yang tinggi. Penelitian ini menganalisis tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini, antara lain: *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, kualitas audit. Sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 232 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2017. Sampel tersebut dipilih berdasarkan metode purposive sampling sesuai kriteria yang terdapat di penelitian ini dan menggunakan model analisis linier berganda. Sesuai hasil penelitian membuktikan seluruh variabel independen hanya mampu menjelaskan sebesar 44,6 % dari variabel dependen. Variabel komisaris independen dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel *leverage*, ukuran perusahaan, dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba; *leverage*; ukuran perusahaan; komisaris independen; komite audit; kualitas audit

ABSTRACT

Earnings management is an action taken by management that can increase or decrease profits, a step taken by the company to get as much profit as possible in the midst of high business competition. This study analyzes the Factors Affecting Profit Management in Manufacturing Companies. The influencing factors in this study include: leverage, company size, independent commissioner, audit committee, audit quality. The research sample used in this study was 232 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017. The sample was chosen based on the purposive sampling method according to the criteria contained in this study and using multiple linear analysis models. As per the results of the study, it proves that all independent variables can only explain 44.6% of the dependent variable. Independent commissioner variables and audit quality have no effect on earnings management. While the leverage variable, company size, and audit committee influence earnings management.

Keywords: *earnings management; leverage; company size; independent commissioner; audit committee; audit quality*

PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi dalam menilai kinerja perusahaan adalah laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja dari manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang mengambil kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Tindakan manajemen laba tersebut dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. (Gumanti, 2000 dalam Kodriyah dan Anisah, 2017). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Informasi laba adalah bagian dari laporan keuangan yang menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tindakan tersebut diajukan dengan cara memilih kebijakan manajemen tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 1* dalam Marlisa (2016), informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). (Ghozali dan Chariri, 2007:350 dalam Kodriyah dan Anisah, 2017). Manipulasi laporan keuangan atau yang sering disebut manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam melakukan kenaikan, maupun penurunan laba untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Praktik manajemen laba dapat menurunkan kualitas dari laporan keuangan yang dihasilkan, selain itu praktik ini dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan suatu perusahaan di masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan. Perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham yang disebabkan pemisahan wewenang yang pada awalnya ditujukan untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dimana pemilik perusahaan memberikan wewenang pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan atas nama pemilik. Deteksi kemungkinan manajemen laba dalam laporan keuangan diperiksa menggunakan total estimasi akrual. Menurut Scott (2003) dalam Marlisa (2016), total akrual yang tercermin dalam perhitungan laba rugi yang terdiri dari *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. *Non-discretionary accrual* adalah komponen akrual yang terjadi secara alami seiring dengan perubahan aktivitas perusahaan. Sebaliknya, *discretionary accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Manajemen laba menurut Scott (2011:423) dalam Agustia (2013) adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*". Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Menurut Scott (2011:426) dalam Agustia (2013) beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earnings management*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya;

(2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang;

(3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik;

(4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya atau perusahaannya sendiri (Saputro dan Setiawati dalam Saffudin, 2011 dalam Zurriah, 2017). Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa sebagai angka laba tanpa rekayasa. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong manajer untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan menurut Zurriah (2017). Jenis penelitian ini adalah kausal atau sebab akibat. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di dalam Jakarta Islamic Index periode 2010-2014 dengan variabel independen komisaris independen, ukuran perusahaan, dan leverage. Hasil penelitiannya menunjukkan komisaris independen, ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan (Agustia, 2013). Penerapan manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Sampel penelitian adalah 14 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dipilih menggunakan metode purposive sampling selama periode penelitian, tahun 2007-2011 dengan variabel independen komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan rasio leverage. Hasil penelitian menunjukkan komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hanya rasio leverage yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba sedang ukuran perusahaan, dewan direksi, kualitas audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Arifin dan Destriana, 2016). Dari penelitian terdahulu dan juga latar belakang masalah maka rumusan penelitian ini adalah :

1. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba,
2. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba,
3. Menganalisis pengaruh Komisaris Independen terhadap manajemen laba,
4. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba,
5. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi calon investor untuk mendapatkan tambahan informasi dari fundamental emiten.

KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Laba

Scott (2012:423) dalam Taco dan Ventje (2016) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut “*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value*

of the firm". Dari definisi tersebut manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Sulistyanto dan Wibisono (2008) dalam Marlisa dan Siti (2016) mengemukakan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau memperbarui informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mempengaruhi kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Gunawan, et.al, 2015 dalam Marlisa dan Siti, 2016). Christiani dan Yeterina (2014) dalam Marlisa dan Siti (2016) menjelaskan konsep model akrual yang memiliki dua komponen yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat keuntungan yang diinginkan. Pengukuran manajemen laba yang dilakukan dengan menggunakan Model Jones yaitu *Discretionary Accrual* (DA). *Discretionary Accrual* adalah suatu cara untuk mengurangi atau menambah pelaporan laba yang sulit dideteksi melalui manipulasi kebijaksanaan akuntansi yang bersangkutan atau berkaitan secara akrual. Sebelum mengukur *Discretionary Accruals* (DA), terlebih dahulu diukur total akrual (TA) yang didapat dari selisih antara laba bersih sebelum pajak (NI) dengan arus kas operasi perusahaan (CFO). Model manajemen laba menggunakan total akrual (TA) yang dikelompokkan dari *Discretionary Accrual* (DA). DA didapat dengan menghitung selisih antara Total *Accrual* perusahaan (TA) dengan *Non Discretionary Accruals* (NDA).

Motivasi Manajemen Laba

Motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba, Scott (2003) : (1) dalam Marlisa dan Siti (2016) Rencana bonus (bonus scheme), manajer yang bekerja diperusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar memaksimalkan bonus yang akan diterimanya, (2) Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*), motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang, maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak, (3) Motivasi politik (*political motivation*), perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, (4) Motivasi Perpajakan (*taxation motivation*), perpajakan merupakan suatu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan, maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah, (5) Pergantian CEO, CEO yang akan habis masa penugasannya akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya, (6) Penawaran saham perdana (*initial public offering*), saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospectus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai dengan sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan.

Pola Manajemen Laba

Scott (2003:345) dalam Marlisa dan Siti (2016) mengidentifikasi empat pola yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba yaitu: (1) *Taking a bath* dilakukan ketika terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak dapat dihindari, yaitu dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan, (2) *Income minimization* dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian politis, (3) *Income maximization* dilakukan dengan memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Dari *positif accounting theory*, para manajer dapat terlibat dalam maksimisasi laba bersih yang dilaporkan untuk tujuan bonus, (4) *Income smoothing* dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

Leverage

Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya manajemen laba adalah *Leverage*. Menurut Agus Sartno dalam bukunya Irham Fahmi (2012:72) dalam Kodriyah dan Anisah (2017), rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Sehingga dapat diduga akan melakukan *earning management* karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Menurut (Syamsuddin, 2002, 89 dalam Kodriyah dan Anisah Fitri (2017)) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut :“*Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk penggunaan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan”. Menurut (Sri Sulistyanto, 2008, 63 dalam Kodriyah dan Anisah Fitri (2017)) menyatakan : “bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat”.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Marlisa dan Siti, 2016). Ukuran perusahaan dapat pula menunjukkan besarnya skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva pada akhir tahun. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan yang lebih besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007 dalam Dzulkifli, 2016). Brigham dan Houston (2006:117) dalam Marlisa dan Siti (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga. Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pihak manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*) agar mendapat sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dengan tujuan untuk memperoleh pinjaman atau menarik investor baru.

Good Corporate Governance

Good corporate governance merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *good corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan, bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus berkembang seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak. Komite Cadbury (Surya dan Yustiviandana, 2008:24 dalam Riski, 2014) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggung jawaban kepada stakeholders. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya. *Good Corporate Governance* merupakan mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010 dalam Marlisa dan

Siti, 2016). Menurut Wardhani, 2008 dalam Riski, 2014) menyatakan bahwa *Corporate Governance* dapat diartikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal maupun eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggungjawabnya. Beberapa prinsip dalam *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu meliputi : Transparansi (*Transperency*), Akuntabilitas (*Accountability*), Responsibilitas (*Responcibility*), Independensi (*Independency*), kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*). Prinsip-prinsip dasar tersebut yang melandasi konsep dari *Good Corporate Governance*. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para shareholder khususnya, dan stakeholder pada umumnya.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas). Menurut Makhaleha, 2010 dalam Firman, 2016, Komisaris Independen merupakan lembaga pengawasan yang semata - mata bekerja untuk kepentingan perseroan secara umum, dia tidak lagi bertindak atas nama pemegang saham, tetapi harus mempertahankan kepentingan perseroan terhadap siapa saja, serta menjaga ditegakannya prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam perusahaan. Komisaris independen diukur dengan cara membagi antara jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris. Warsono et.al (2010:107) dalam Taco dan Ventje (2016) menyatakan bahwa komisaris independen berfungsi sebagai penasehat yang memberikan saran, pendapat dan masukan dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan GCG (2004) dalam Guna dan Herawaty (2010) , komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komsaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata demi kepentingan perusahaan. Tugas utama dari komisaris independen ini diantaranya menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, dan rencana usaha; menilai sistem penetapan remunerasi para pejabat yang memegang posisi kunci; memantau dan mengatasi konflik kepentingan dan memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan direksi dalam rangka membantu serta mengawasi tugas dari direksi untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dapat dipertanggungjawabkan (Widjaja, 2008:24 dalam Firman, 2016). Komite audit diukur dengan berbagai macam indikator diantaranya adalah frekuensi pertemuan komite audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit. Menurut Kep. 29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite Audit adalah sub panitia dari board of director yang terdiri atas direktur independen dari luar. Komite audit mempunyai tanggung jawab pengawasan untuk pelaporan luar perusahaan; pemantauan resiko dan proses pengendalian; dan baik fungsi audit internal dan eksternal (Tunggal 2013: 242 dalam Taco dan Ventje (2016)). Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem laporan keuangan (FCGI, 2008) dalam (Suriyani et.al, 2015). Keberadaan komite audit juga untuk membantu komisaris mengawasi manajemen dalam menyusun laporan keuangan.

Kualitas Audit

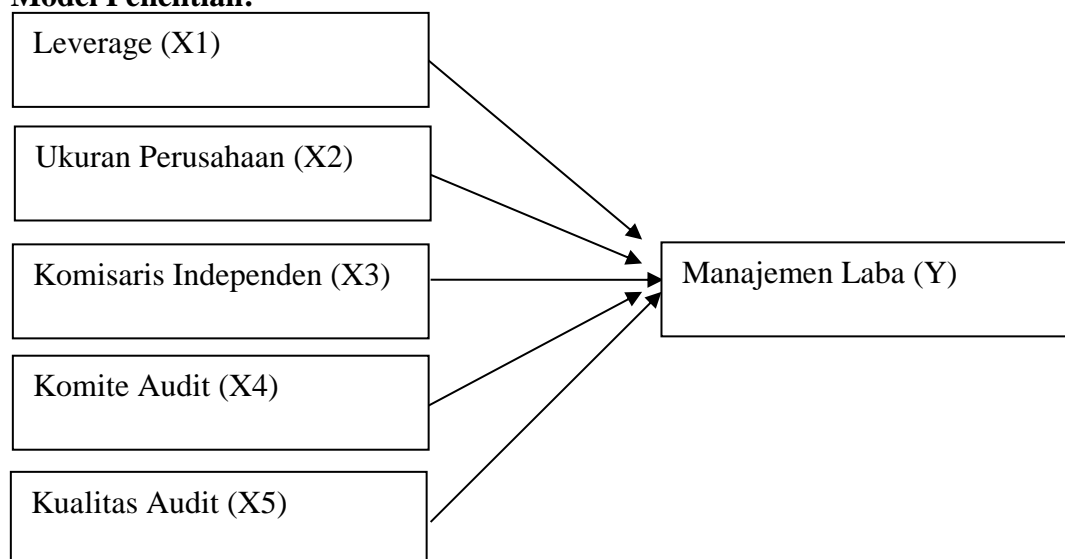
Meutia (2004) dalam Christiani dan Yeterina (2014) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidak selarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. De Angelo (1981) dalam Natalia, Meyliana, dan Debbianita (2017) mengemukakan bahwa kualitas audit adalah kemungkinan di mana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem pelaporan keuangan kliennya. Kemungkinan tersebut bergantung kepada kualitas

pemahaman auditor (kompetensi), sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Dengan kata lain, kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Audit memiliki tujuan untuk membantu penilaian dalam perusahaan dan mengoreksi kinerja didalam suatu perusahaan sebagai langkah manajemen terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Oleh karena itu kaulitas auditor sangat diperlukan dalam proses pengauditan. Ada banyak opini tentang pengertian kualitas audit hal ini menggambarkan presepsi masing-masing tentang audit dan kualitasnya. Untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan , sangat diharapkan kualitas audit yang baik (Lughiatno, 2010 dalam Christiani dan Yeterina, 2014). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda. Ardiati (2005) dalam Christiani dan Yeterina (2014) menyatakan audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap. Ratmono (2010) dalam Christiani dan Yeterina (2014) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas mampu mendeteksi tindakan manajemen laba yang dilakukan klien. Jasa audit merupakan alat monitoring terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer serta antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda. Jasa audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dan stakeholder perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Christiani dan Yeterina, 2014).

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, antara lain tentang: Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada perusahaan Manufaktur Tang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Taco dan Ventje Ilat, 2016), Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Firmansyah dkk, 2016), Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI (Kodriyah dan Anisah Fitri, 2017), Pengaruh Good Corporate Governance, Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Rezki Zurriah, 2017), Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Eka Lestari dan Murtanto, 2017),

Model Penelitian:



Sumber : Disarikan dari berbagai penelitian 2021

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
 H2: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
 H3: Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
 H4: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
 H5: Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah *go public* dalam periode 2015-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah diaudit yang harus tersedia secara lengkap berturut-turut periode 2015-2017, (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah, (3) Serta Perusahaan yang memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Dalam menghitung discretionary accrual digunakan Modified Jones Model.

Perhitungan 1:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada tahun t
 NI_{it} : Laba bersih perusahaan i pada tahun t
 CFO_{it} : Kas dari perusahaan i pada tahun t

Perhitungan 2:

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- NDA_{it} : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
 A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada tahun t-1
 REV_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t
 REC_{it} : Piutang bersih perusahaan i pada tahun t
 PPE_{it} : Aset tetap perusahaan i pada tahun t
 β₁, β₂, β₃ : Koefisien regresi model jones

Selanjutnya, nilai *discretionary accrual* didapatkan dengan mengurangi total akrual dengan nilai non discretionary accrualnya.

Perhitungan 3:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- DA_{it} : *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode ke-t
 TA_{it} : Total accrual dalam periode t
 A_{it-1} : Total perusahaan aset i pada tahun t-1
 NDA_{it} : *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Variabel Independen

Rasio Leverage

Rasio hutang mengukur berapa persen aset perusahaan yang dibelanjahi dengan hutang. Untuk mengetahui besarnya rasio hutang, dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \text{Total Hutang} : \text{Total aktiva}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah tolak ukur besar kecilnya perusahaan dengan melihat besarnya nilai ekuiti, nilai penjualan atau nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di proksi dengan nilai logaritma natural dari total aset perusahaan, mulai dari tahun 2014-2017. Skala pengukuran pada variabel ini menggunakan skala ratio.

Size = Ln (Total Aktiva)

Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan pihak yang ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan (Agustia, 2013). Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui jumlah komisaris independen dibagi dengan total anggota komisaris perusahaan.

Komisaris Independen = Jumlah Komisaris Independen : Total anggota Komisaris

Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Berdasarkan peraturan Bapepam No IX.I.5 dijelaskan bahwa keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang di mana komisaris independen perusahaan menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak eksternal yang independen dan minimal salah seorang di antaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Dalam penelitian ini, komite audit diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar terhadap seluruh anggota komite audit (Isnanta, 2008 dalam Marlisa, 2016).

Komite audit = Jumlah anggota Komite dari luar : Jumlah seluruh Anggota Komite

Kualitas Audit

De Angelo (2014) dalam Lestari (2017) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit, dimana nilai 1 untuk laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor yang tergabung dalam KAP Big Four (KAP besar) maka kualitas auditnya tinggi, dan nilai 0 jika diaudit oleh auditor yang tidak tergabung dalam KAP Big Four (KAP kecil) maka kualitas auditnya rendah.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk memproses hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) (Lestari dan Murtanto, 2017). Regresi linier berganda harus digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu leverage, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Persamaan regresi dapat dituliskan, dengan rumus:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 Size + \beta_3 KI + \beta_4 KMA + \beta_5 K_AUD + \epsilon$$

Keterangan:

DA : Nilai discretionary accrual
LEV : Leverage perusahaan
Size : Ukuran Perusahaan
KI : Komisaris Independen
KMA : Komite Audit

| | |
|-----------------------|---|
| K_AUD | : Kualitas Audit |
| β_0 | : Konstanta (nilai Y ketika X = 0) |
| β_1 - β_5 | : Koefisien regresi variabel independen |
| ϵ | : Koefisien eror |

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012:160 dalam Marlisa dan Siti, 2016). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2012:105 dalam Marlisa dan Siti, 2016). Ghozali (2012:105 dalam Marlisa dan Siti, 2016) menyatakan salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dilihat dari; 1) Nilai tolerance dan lawannya, 2) Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2012:139) dalam Marlisa dan Siti (2016) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2012:110 dalam Marlisa dan Siti, 2016). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, salah satunya dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Hipotesis yang akan diuji adalah:

- H₀ : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Uji Goodness of Fit

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Ghozali (2012:98) dalam Marlisa dan Siti (2016) menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan salah satu kriteria Quick Lock dimana bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H₀ dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5% (Ghozali, 2012:98 dalam Marlisa dan Siti (2016)).

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Ghozali (2012:97) dalam Marlisa dan Siti (2016) koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan untuk mempermudah dalam perhitungan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R²) di atas maka akan dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 20.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:98 dalam Marlisa dan Siti, 2016). Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat level of significant $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: (1) Jika p-value(pada kolom Sig.) > level of significant(0,05) maka Ho diterima variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (2) Jika p-value(pada kolom Sig.) < level of significant(0,05) maka Ho ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data yang dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini dijelaskan statistik data penelitian.

Tabel Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Leverage | 141 | ,00 | 3,44 | ,3295 | ,44429 |
| ukuran perusahaan | 141 | 24,25 | 33,32 | 28,1879 | 1,77589 |
| komisaris independen | 141 | ,33 | ,67 | ,3718 | ,08904 |
| komite audit | 141 | 3,00 | 4,00 | 3,3475 | ,47788 |
| kualitas audit | 141 | ,00 | 1,00 | ,4539 | ,49965 |
| manajemen laba | 141 | 22,02 | 38,02 | 27,8736 | 2,16139 |
| Valid N (listwise) | 141 | | | | |

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil perhitungan statistic deskriptif pada Tabel 1, dapat diinteprestasikan sebagai berikut:

1. Nilai manajemen laba berada diantara nilai minimum 22,02 sampai dengan maksimum 38,02 dengan rata-rata sebesar 27,8736 dan standar deviasi sebesar 2,16139.
2. Pada variabel *leverage* diketahui nilai minimumnya sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 3,44 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3295 dan standar deviasi sebesar 0,44429.
3. Pasa ukuran perusahaan diketahui nilai minimum sebesar 24,25 dan nilai maksimum 33,32 dengan rata-rata sebesar 28,1879 dan standar deviasinya sebesar 1,77589.
4. Variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,67 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3718 dan standar deviasi sebesar 0,08904.
5. Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00 dengan nilai rata-rata 3,3475 dan standar deviasi sebesar 0,47788.
6. Kualitas audit memiliki nilai rata-rata 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata 0,4539 dan standar deviasi 0,49965.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang diperoleh melalui bantuan program komputer dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen atau keduanya terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogrov-smirnov* dan *grafik histogram*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

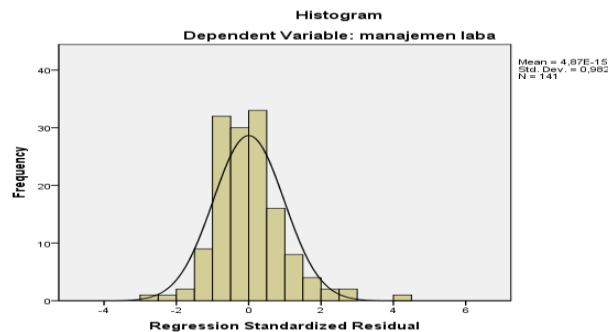
| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 141 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | 1,84893794 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,092 |
| | Positive | ,092 |
| | Negative | -,074 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,091 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,185 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji *kolmogrov-smirnov* menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari *asym sig. (2-tailed)* atau probabilitasnya yang menunjukkan angka 0,185, nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan 5% atau 0,05 yang artinya data terdistribusi normal.



Hasil uji normalitas grafik histogram yang menunjukkan gambar membentuk lonceng tidak menceng kekiri maupun menceng ke kanan.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|----------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| (Constant) | | |
| Leverage | ,951 | 1,051 |
| ukuran perusahaan | ,935 | 1,070 |
| komisaris independen | ,959 | 1,043 |
| komite audit | ,974 | 1,027 |
| kualitas audit | ,953 | 1,049 |

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua nilai VIF variabel bebas dibawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0.10 dapat dinyatakan bahwa dalam regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Diagnosa adanya autokorelasi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson* (DW).

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,518 ^a | ,268 | ,241 | 1,88287 | 1,881 |

a. Predictors: (Constant), kualitas audit, komite audit, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan

b. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 1,881 angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi. Sedangkan hasil DW dengan nilai signifikan 0,05 dengan jumlah data (n) = 141 dan k = 5 (k adalah jumlah variabel independen). Maka diperoleh nilai *du* sebesar 1,7988, dan *4-du* = 2,2012. Berdasarkan uji diatas bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,1881 terletak pada daerah no autocorrelation. hal ini berarti bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar) (Ghozali, 2012).

Dari hasil uji *glejser* diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas yang dibuktikan nilai signifikansi semua variabel > 0,05.

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 10,627 | 2,690 | | 3,951 | ,000 |
| Leverage | ,294 | ,367 | ,060 | ,801 | ,425 |
| ukuran perusahaan | ,589 | ,093 | ,484 | 6,354 | ,000 |
| komisaris independen | -,779 | 1,825 | -,032 | -,427 | ,670 |
| komite audit | ,290 | ,337 | ,064 | ,859 | ,392 |
| kualitas audit | -,292 | ,326 | -,067 | -,894 | ,373 |

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| (Constant) | 4,034 | 1,753 | | 2,301 | ,023 |
| leverage | -,153 | ,239 | -,055 | -,641 | ,523 |
| ukuran perusahaan | -,100 | ,060 | -,143 | -1,650 | ,101 |
| komisaris independen | -1,642 | 1,190 | -,118 | -1,381 | ,170 |
| komite audit | ,250 | ,220 | ,097 | 1,138 | ,257 |
| kualitas audit | -,072 | ,213 | -,029 | -,338 | ,736 |

b. Dependent Variable: ABSRES

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003) (Ghozali, 2012).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 10,627 + 0,294 \text{ leverage} + 0,589 \text{ ukuran perusahaan} - 0,779 \text{ komisaris independen} + 0,290 \text{ komite audit} - 0,292 \text{ kualitas audit} + \varepsilon$$

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien = 10,627, artinya apabila variabel *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit bernilai tetap atau sama dengan nol, maka manajemen laba yang dinyatakan dengan *discretionary accruals* adalah 10,627.
- Koefisien regresi *leverage* (x1) sebesar 0,294 yang menunjukkan positif antara *leverage* dengan manajemen laba (DA). Hasil ini mengidentifikasikan bahwa jika *leverage* meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan manajemen laba. Dengan kata lain, jika *leverage* naik 1% maka manajemen laba akan naik, dengan asumsi variabel yang lain konstan.
- Koefisien regresi ukuran perusahaan (x2) sebesar 0,589 menunjukkan tanda positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba (DA). Hasil ini mengidentifikasikan bahwa jika ukuran perusahaan meningkat 1% maka akan diikuti dengan peningkatan manajemen laba, dengan asumsi variabel yang lain konstan.
- Koefisien regresi komisaris independen (x3) sebesar -0,779 menunjukkan tanda negatif antara aktivitas yang dinyatakan komisaris independen dengan manajemen laba yang dinyatakan dengan DA. Hasil ini mengidentifikasikan bahwa jika komisaris independen meningkat maka akan diikuti dengan penurunan manajemen laba. Dengan kata lain, jika komisaris independen naik 1% maka manajemen laba akan menurun, dengan asumsi variabel yang lain konstan.
- Koefisien regresi unstandardized coefficients Beta komite audit (x4) sebesar 0,290 menunjukkan tanda positif antara komite audit dengan manajemen laba yang dinyatakan dengan DA. Hasil ini mengidentifikasikan bahwa jika variabel komite audit meningkat maka akan diikuti dengan peningkatan manajemen laba. Dengan kata lain, jika komite audit naik 1% maka manajemen laba akan naik, dengan asumsi variabel yang lain konstan.
- Koefisien regresi untuk kualitas audit (x5) sebesar -0,292, menunjukkan arah hubungan negative antara kualitas audit dengan manajemen laba. Hasil ini mengidentifikasikan bahwa jika kualitas audit meningkat maka akan diikuti dengan penurunan manajemen laba. Dengan kata lain, jika kualitas audit naik maka manajemen laba akan menurun, dengan asumsi variabel yang lain konstan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,518 ^a | ,268 | ,241 | 1,88287 | 1,881 |

a. Predictors: (Constant), kualitas audit, komite audit, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan

b. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Dari data koefisien determinasi model regresi dari tabel di atas diperoleh nilai Adjusted R square sebesar 0.241 atau 24,1 %. Hal ini berarti variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel leverage, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit sekitar 24,1 % dan sisanya 75,9 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Hasil Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2001:88).

ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 Regression | 175,424 | 5 | 35,085 | 9,896 | ,000 ^a |
| Residual | 478,600 | 135 | 3,545 | | |
| Total | 654,024 | 140 | | | |

b.Predictors: (Constant), kualitas audit, komite audit, komisaris independen, leverage, ukuran perusahaan

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 10,627 | 2,690 | | 3,951 | ,000 |
| leverage | ,294 | ,367 | ,060 | ,801 | ,425 |
| ukuran perusahaan | ,589 | ,093 | ,484 | 6,354 | ,000 |
| komisaris independen | -,779 | 1,825 | -,032 | -,427 | ,670 |
| komite audit | ,290 | ,337 | ,064 | ,859 | ,392 |
| kualitas audit | -,292 | ,326 | -,067 | -,894 | ,373 |

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Pada uji F diatas menunjukkan bahwa uji f hitung sebesar 9,896 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 atau 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model yang dipakai dalam penelitian ini layak

digunakan atau fit.

Hasil Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2001:88). Berdasarkan hasil statistik uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa:

1. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai probabilitas signifikannya sebesar 0,425 ($p < 0,05$).
2. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena nilai probabilitas signifikansinya sebesar 0,000 ($p < 0,05$).
3. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena probabilitas signifikasinya sebesar 0,670 ($p > 0,05$).
4. Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba karena probabilitas signifikasinya sebesar 0,392 ($p < 0,05$).
5. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena probabilitas signifikasinya sebesar 0,373 ($p > 0,05$).

Pembahasan

Pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t *leverage* mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besarnya tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Jika semua hal lain tetap sama, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang - hutangnya pada masa mendatang (Scott, 2006, dalam Agustia, 2013). Dengan hal tersebut tentunya dimungkinkan terjadinya manajemen laba. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) dan Adriani Lande et.al (2014) semakin tinggi tingkat rasio *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula hutang perusahaan sehingga hal ini memungkinkan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan penyimpangan dengan melakukan manipulasi manajemen laba agar kinerja yang akan dilaporkan pada pihak kreditur menjadi seolah - olah baik.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dan akurat dalam melakukan pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai upaya penilaian besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Pada umumnya penelitian di Indonesia menggunakan total aktiva atau total penjualan sebagai proksi dari ukuran perusahaan.

Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t komisaris independen mempunyai pengaruh yang negative signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan di perusahaan yang terdaftar di BEI. Karena hasil menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka hipotesis 3 yang menyatakan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia "ditolak". Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) dalam Marlisa (2016) yang menyatakan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa

keberadaan dewan komisaris independen telah gagal member pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Sedikit banyak jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi manajemen laba perusahaan.

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t komite audit mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa Peran komite audit seringkali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji t kualitas audit mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerayli *et al*, (2011) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan negative antara ukuran KAP yang diukur berdasarkan ukuran KAP (KAP *Big Four* dan *Non-Big Four*) dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP besar, terbukti mampu membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Pada perusahaan PT.Indocement tunggal perkasa (INTP) menunjukkan bahwa memiliki kualitas auditor big four. Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* dengan keahlian dan reputasi yang dimilikinya mampu memberikan jaminan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *NonBig Four* sehingga penggunaan KAP yang besar dapat mencegah emiten berlaku curang dalam menyajikan suatu laporan keuangan yang tidak relevan ke masyarakat. Karena auditor dari KAP *Big Four* memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang akuntansi dan auditing sehingga memiliki kemampuan menilai secara objektif dalam mengaudit suatu laporan keuangan sehingga bisa mendeteksi kesalahan penyajian posisi keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : H1 diterima, hal ini berarti variabel leverage secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. H2 diterima, hal ini berarti variabel ukuran perusahaan secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. H3 ditolak, hal ini berarti variabel komisaris independen secara statistik berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. H4 diterima, hal ini berarti variabel komite audit secara statistik berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. H5 ditolak, hal ini berarti variabel kualitas audit secara statistik berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba. Nilai F hitung sebesar 9,896 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, komite audit, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance , Free Cash Flow , dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Christiani, I., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol 16. No 1: 52-62
- Firmansyah., Dudi Pratomo&Siska Yudowati. (2016). Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *E-Proceeding of Management*. Vol 3 No 2:1552-1559

- Fuadillah, Dzulkifli. (2013). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2013). Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Guna, Welvin I & Arleen Herawaty. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol 12 No 1: 53-68
- Kodriyah, & Anisah Fitri. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi Universitas Serang Raya*. Vol 3 No 2
- Lestari, Eka & Murtanto. (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit , Struktur Kepemilikan , Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi V*. Vol 17 No 2: 97-116
- Marlisa, Oty. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Urnal Ilmu Dan Riset Manajemen*. Vol 5 No. 7.
- Natalia, Maria., Meyliana, & DEbbianita. (2017). Kualitas Audit dan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, Vol 9 No.2(November), 170–179.
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 1–26.
- Saffudin, Achmad Zakki. (2009). Nalisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 20005-2009).
- Saraswati, Riski., Sulistyoy & Rita Indah Mustikowati. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *E-Journal Ukanjuruhan*. Malang: Universitas Kanjuruhan
- Sari, Dwi Astika. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro
- Suaryana, Agung. (2005). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *SNA VIII Solo*, (September).
- Sudjatna, Indiferent., & Dul Muid. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 4 No4: 1
- Suriyani, Putu Putri, dkk. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2008-2013). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganeshha*. Vol 3 No 1.
- Taco, Clarissa & Ventje Ilat. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*. Vol 4 No 4: 873–884.
- Zurriah, Rezki. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Praktek Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*. Vol 3 No1: 50–60.